

Kebijakan Komunikasi Kepala Desa Dalam Membangun Kawasan Bebas Asap Rokok (Studi Pada Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang)

Nuraeni

Universitas Muslim Indonesia

Hadawiah

hadawiah.hadawiah@umi.ac.id

Universitas Muslim Indonesia

Ahdan

ahdan.s@gmail.com

Universitas Muslim Indonesia

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami kebijakan komunikasi Kepala Desa dalam membangun kawasan bebas asap rokok dan kepatuhan masyarakat dalam mentaati peraturan Kepala Desa tentang kawasan bebas asap rokok di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disampaikan bahwa kebijakan komunikasi Kepala Desa dalam membangun kawasan bebas asap rokok berjalan dengan baik dan di taati oleh masyarakat Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Dimana tidak ada lagi yang merokok kecuali pendatang yang ingin merokok sudah disiapkan tempat tersendiri untuk merokok. Sehingga menimbulkan udara yang segar, masyarakat sehat, dan lingkungan yang bersih.

Kata kunci : Kebijakan komunikasi, Kepala Desa, Kawasan Bebas Asap Rokok

***Abstract :** The purpose of this study was to find out and understand the village head's communication policy in building a smoke-free area and community compliance in obeying the village head's regulations regarding smoke-free areas in Bone-Bone Village, Baraka District, Enrekang Regency. The approach used in this study is a qualitative approach with the types and sources of data used in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation with data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

Based on the results of the study, it can be concluded that the village head's communication policy in building a smoke-free area went well and was obeyed by the people of Bone-Bone Village, Baraka District, Enrekang Regency. Where no one smokes anymore except for

immigrants who want to smoke, a separate place has been prepared for smoking. Thus giving rise to fresh air, healthy people, and a clean environment.

Keywords: Policy, Communication, Village Head, Area, Smoke Free

PENDAHULUAN

Bone Bone adalah desa yang terletak di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan yang terkenal sebagai daerah kawasan bebas asap rokok. Kawasan bebas asap rokok ini bersumber dari seorang kepala desa yang ingin melihat masyarakatnya hidup sehat dan menyelamatkan generasi muda, dengan harapan generasi muda ini dapat meneruskan apa yang telah di usahakan saat ini. Kawasan bebas asap rokok ini dimulai dengan cara sosialisasi pada tahun 2000 dan berlaku aturan secara tertulis atau perdes pada tahun 2009 dengan kesepakatan antar masyarakat akan dikenakan hukuman bagi masyarakat yang melanggar aturan tersebut.

Maka dari itu untuk menciptakan kawasan tanpa rokok memerlukan kesadaran dan tanggung jawab dari semua kalangan baik secara individu, masyarakat bahkan sampai kepada Pemerintah. Tetapi sampai saat ini kesadaran masyarakat akan hal ini masih sangat kurang. Walaupun sudah banyak peringatan dan peraturan yang dibuat oleh Menteri kesehatan dan Menteri dalam Negeri seperti pada No 188/MENKES/PB/2011 No.7 Tahun 2011 tentang Pedoman Kawasan Tanpa Rokok. Terdapat juga pada Peraturan Pemerintah Nomor 109. Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung bahan zat adiktif berupa produk tembakau terhadap kesehatan.

Sistem kepemimpinan dan komunikasi Kepala Desa sangat penting karena masih banyak Daerah-daerah yang belum menerapkan kawasan bebas asap rokok. Bahkan berbagai kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah ternyata tidak semuanya berjalan dengan baik dan lancar. Seperti yang kita lihat masih banyak ditemukan daerah-daerah yang belum menerapkan kawasan bebas asap rokok ini dan tidak sadar akan pentingnya kesehatan lingkungan.

Merokok sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat terutama pada anak-anak dan remaja bahkan hampir seperti kebutuhan pokok. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan bagi mereka yang merokok, bukan hanya mereka tetapi orang-orang di sekitar mereka bahkan keluarga mereka sendiri. Hidup sehat merupakan impian semua orang, namun hal ini tidak mudah untuk dilaksanakan. Kita berhak melindungi kesehatan orang lain dengan tidak merokok di dekat mereka dan di depan umum karena akan menimbulkan gangguan bagi kesehatan mereka.

Saat ini rokok semakin cepat meluas diberbagai tempat, banyak negara-negara industri yang menilai bahwa merokok telah menjadi kebiasaan yang secara sosial dianggap kurang biasa untuk diterima. Godaan merokok sudah hadir sejak seseorang masih muda. Tekanan dari teman-teman adalah salah satu penyebab utama. Di

Kanada 70% anak-anak yang menolak mengaku terpengaruh oleh teman-teman mereka yang sudah merokok terlebih dahulu karena merasa mendapat " penghargaan sosial", ketika mereka merokok. Orang tua juga memiliki pengaruh pada anak-anak dalam hal merokok, khususnya orang tua perokok.

Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang kebijakan komunikasi yang digunakan kepala desa dalam membangun kawasan bebas asap rokok di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Karena kita ketahui bahwa pada zaman sekarang ini rokok sudah sangat susah di pisahkan dari masyarakat yang sudah kecanduan merokok. Tanpa memandang usia, jenis kelamin, dan latar belakang keluarga.

Namun seperti yang kita ketahui sudah terdapat daerah yang berhasil menerapkan kawasan bebas asap rokok ini. Bahkan bisa dikatakan bahwa daerah ini merupakan satu-satunya daerah di Sulawesi Selatan bahkan Indonesia yang berhasil menerapkan kawasan bebas asap rokok. Daerah ini terdapat pada Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE

Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menyatakan bahwa data yang dikumpulkan berupa pemahaman yang tertulis berupa kata-kata, gambar-gambar, atau perilaku seseorang yang di amati. Sehingga tidak menggunakan angka-angka (Sugiyono, 2013).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, yaitu pada bulan Desember - Januari 2023 dan bertempat di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.

Target/Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat yang berada di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang serta kepala desa yang menjadi pelaksana kawasan bebas asap rokok di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Teknik memperoleh subjek dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada mereka yang merokok dan tidak merokok dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, yaitu; tahap persiapan, pelaksanaan penelitian dan analisis data dan penyusunan laporan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dari suatu penelitian, pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan: a) menentukan objek yang direncanakan, b) menentukan waktu penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, c) permohonan ijin penelitian, d) melakukan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dengan melakukan observasi dan dokumentasi, serta wawancara kepada subjek penelitian

3. Tahap Analisis dan Penyesuaian Data

Data yang diperoleh selama penelitian kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil dari penelitian. Data yang diperoleh yaitu tes tertulis dan wawancara, data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Jenis Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer atau data utama dari penelitian ini yaitu data yang di kumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang diperoleh langsung dari tatap muka dan terbuka untuk mendapatkan informasi sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data kedua dari penelitian ini yaitu data yang di dapat dari sumber pendukung yang diperlukan untuk melengkapi data primer yang dikumpulkan.

b. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data, agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

c. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan, seperti melihat, merekam, dan mencatat kejadian-kejadian yang terjadi.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dan informan atau narasumber.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data berupa bukti dan keterangan seperti dokumen, gambar, tulisan, dan karya-karya monumental.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Analisis Interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 246-253) mencakup tiga kegiatan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matrik, grafik, network (jejaring kerja), dan bagan.

3. Menarik Kesimpulan

Tindakan yang dilakukan setelah pengumpulan data selesai adalah memverifikasi dan menarik kesimpulan berdasarkan reduksi data dan semua kintan yang terdapat dalam representasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Komunikasi Kepala Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang tentang kawasan bebas asap rokok

Kebijakan pembangunan pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang bahwa perencanaan strategi dan perencanaan operasional dipisahkan. Perencanaan strategi merupakan suatu rencana pembangunan daerah menekankan pada tujuan untuk mencapai visi dan misi pembangunan daerah, sedangkan perencanaan operasional adalah perencanaan yang menekankan pada pencapaian kinerja pelayanan setiap urusan. Pembangunan Desa mengenai kawasan bebas asap rokok dapat meningkatkan kehidupan masyarakat.

Berawal pada tahun 2000 kepala desa melakukan penerapan kepada dirinya sendiri dan memperkenalkan kepada pihak yang akan diajaknya, agar pihak tersebut dapat mematuhi penerapan yang akan di berlakukannya. Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah Desa Bone-Bone untuk melaksanakan usaha-usaha penyadaran kepada masyarakat melalui berbagai teknik sosialisasi yaitu melalui sosialisasi langsung maupun sosialisasi tidak langsung.

Sosialisasi secara langsung yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat desa Bone-Bone dalam mensosialisasikan peraturan Desa Bone-Bone adalah dengan melalui dialog atau diskusi terkait dampak yang disebabkan oleh rokok terhadap berbagai aspek kehidupan, baik kesehatan, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Yang dilakukan setiap ada kesempatan.

Sosialisasi tidak langsung yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat desa Bone-Bone dalam mensosialisasikan peraturan Desa Bone-Bone adalah melalui media cetak seperti poster, papan peringatan, dan spanduk. Dimana isi dari poster, spanduk, dan papan peringatan ini yaitu mengajak dan memberikan informasi kepada masyarakat bahwa merokok itu berbahaya bagi kesehatan.

Setelah adanya proses sosialisasi pada tahun 2003 pemerintah desa Bone-Bone kemudian menerapkan tidak ada lagi yang menjual rokok dan merokok di tempat umum. Namun, hal ini banyak mendapatkan penolakan dari masyarakat terkhusus bagi mereka yang perokok.

Dari proses sosialisasi pada tahun 2006 terdapat sebuah kesepakatan larangan menjual rokok dan merokok di tempat umum yang berjalan beberapa tahun kemudian di tindak lanjuti dengan dibuatkan perdes tentang larangan merokok. Akan

tetapi barulah keluar perdes pada tahun 2009 yaitu Peraturan Desa No. 1 Tahun 2009 tentang Kawasan Bebas Asap Rokok yang ditetapkan di Desa Bone-Bone pada 11 September 2009. Dengan adanya peraturan desa tentang kawasan bebas asap rokok memberikan dampak yang sangat baik untuk kesehatan masyarakat maupun lingkungannya.

Kebijakan komunikasi yang diterapkan sehingga masyarakat di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka mematuhi dan mentaati kebijakan tentang kawasan bebas asap rokok yaitu melakukan sosialisasi dan pada saat tahap sosialisasi ini sudah dilakukan pembagian sosialisasi ke tokoh-tokoh masyarakat dan juga sosialisasi melalui media cetak seperti poster, spanduk, papan peringatan, dan lain sebagainya.

Kepatuhan masyarakat dalam mentaati kebijakan kepala desa tentang kawasan bebas asap rokok di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Setelah adanya pembentukan peraturan Desa tentang rokok ini bertujuan untuk meminimalisir dan membantu masyarakat untuk menjauhi rokok atau berhenti merokok, karena sebenarnya banyak masyarakat yang sangat ingin berhenti merokok tapi sulit untuk melakukannya, makanya pemerintahan Desa Bone-Bone membuat peraturan agar masyarakat tidak merokok di kawasan Desa Bone-Bone, kalau ingin merokok harus keluar dari Desa, sehingga masyarakat yang merokok akan mengurungkan niat untuk jauh-jauh keluar desa hanya untuk merokok. Selain itu, peraturan ini dibuat untuk menjauhkan masyarakat dari bahaya rokok bagi kehidupan, khususnya bagi generasi muda.

Namun meskipun demikian masih ada saja masyarakat yang melanggar atau tidak mematuhi peraturan desa tentang kawasan bebas asap rokok tersebut walaupun mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan oleh rokok. Maka dari itu Kepala Desa melakukan pengawasan terhadap masyarakatnya yang masih keberatan tentang peraturan kawasan bebas asap rokok ini.

Setelah berjalan kurang lebih 2 tahun masyarakat sudah mulai merespon dengan baik kebijakan tentang kawasan bebas asap rokok dan juga menjadi gambaran bahwa bukan hanya menjual rokok yang dapat menghasilkan uang tetapi berbagai macam cara.

Peraturan desa Bone-Bone No. 1 Tahun 2009 tentang Kawasan Bebas Asap Rokok dapat menerapkan kawasan bebas asap rokok dan diharapkan meningkatkan kesadaran masyarakat perokok untuk tidak lagi merokok di kawasan desa Bone-Bone. Dengan demikian kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan sudah mulai muncul dan meninggalkan rokok.

Desa Bone-Bone mengalami kemajuan atas dorongan masyarakat dan tamu yang berkunjung. Masyarakat semakin sadar akan dampak dari kawasan bebas asap rokok. Masyarakat juga sangat respek dan mendukung penuh kebijakan Pemerintah Desa untuk diterapkannya kawasan bebas asap rokok. Bersamaan dengan kesepahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan.

Dampak dari kawasan bebas asap rokok ini sendiri sangat baik bagi kehidupan masyarakat baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Pembangunan Desa Bone-Bone semakin meningkat baik dari pendidikan ataupun perekonomian masyarakat.

Kesejahteraan masyarakat pada umumnya mengalami peningkatan, mereka lebih memilih menabung dibandingkan membeli rokok karena adanya penerapan kawasan bebas asap rokok. Meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi kepala desa dan tokoh masyarakat yang berperan penting dalam penerapan kawasan bebas asap rokok ini.

Berhasilnya pelaksanaan pembangunan kawasan tanpa asap rokok pada Desa Bone-Bone dilihat dari peran masyarakat, sikap, semangat serta ketaatan dari semua pihak baik masyarakat maupun semua pihak yang berperan dalam penerapan kawasan bebas asap rokok ini terhadap peraturan perundangan yang diberlakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Kebijakan komunikasi Kepala Desa dalam membangun kawasan bebas asap rokok sudah berjalan dengan baik, meskipun masih ada yang perlu ditingkatkan lagi. Dengan adanya dukungan dan peran aktif masyarakat setempat sangat membantu berjalannya penerapan kawasan Bebas asap rokok di Desa Bone-Bone. Dimana tidak ada lagi yang merokok kecuali pendatang yang ingin merokok sudah disiapkan tempat tersendiri untuk merokok. Sehingga menimbulkan udara yang segar, masyarakat sehat, dan lingkungan yang bersih.
2. Pada tahun 2006 terjadi kesepakatan masyarakat bahwa apabila ada yang ketahuan merokok di suruh berteriak di masjid bahwa dia ketahuan merokok. Pemerintah Desa juga tidak mengeluarkan sanksi berupa uang karena merasa pilih kasih. Yang mempunyai uang akan merokok karena berpikir bisa membayar denda. Pada tahun 2008 terjadi pemekaran desa barulah pada tahun 2009 keluar perdes atau peraturan desa tentang larangan merokok di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Peraturan desa Bone-Bone No. 1 Tahun 2009 tentang Kawasan Bebas Asap Rokok dapat menerapkan kawasan bebas asap rokok dan diharapkan meningkatkan kesadaran masyarakat perokok untuk tidak lagi merokok di kawasan desa Bone-Bone. Dengan demikian kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan sudah mulai muncul dan meninggalkan rokok. Sekarang ini tidak ada lagi masyarakat Desa Bone-Bone yang merokok. Bagi tamu atau pendatang di siapkan gazebo tempat untuk merokok di pintu gerbang.

DAFTAR PUSTAKA

<http://repository.uinsu.ac.id/9517/1/buku%20saku%20kelompok17%20pbldr%202020.pdf>

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Data Kantor Desa Bone-Bone

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan